

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Profesi akuntan publik mulai dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara sejalan dengan berkembangnya perekonomian negara, pertumbuhan perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik dan pihak terasosiasi untuk melakukan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan dan dari hasil pemeriksaan tersebut akan menghasilkan opini akuntan publik yang digunakan para pengguna laporan keuangan ekstern dan intern perusahaan untuk pengukuran apakah manajemen keuangan perusahaan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Hasil pekerjaan yang baik dari audit yang dilakukan, menunjukkan kualitas audit yang baik pula. Kualitas audit adalah probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (Sanusi, 2013: 213). Kualitas audit merupakan suatu konstruk laten yang sulit untuk diukur sehingga banyak proksi digunakan untuk mengukurnya. Proksi tersebut antara lain, spesialisasi auditor, besaran KAP, afiliasi dengan KAP besar. Sementara itu penelitian dari Purwanti et al proksi yang digunakan dalam kualitas audit berdasarkan Wooten (2003) adalah (1) deteksi salah saji, (2) kesesuaian dengan SPAP, (3) kepatuhan terhadap SOP, (4) risiko audit, (5) prinsip kehati-hatian, (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan (7) perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner. Profesionalisme auditor didukung oleh kualitas audit yang dihasilkan. Profesionalisme auditor tidak lepas dari kemampuan melakukan pemeriksaan atau audit sesuai standar auditor yang berlaku.

Kemampuan melakukan pemeriksaan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh pengalamannya auditor dalam bidang yang sama. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan. Pengalaman seorang

auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan (Sabrina dan Januarti, 2012). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan bahwa setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan adanya gap dari beberapa penelitian sehingga memerlukan pengujian ulang atas pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Banyak penelitian melihat kualitas audit dari kemampuan untuk menemukan salah saji (kompetensi) dan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut (independensi). Namun juga ada beberapa peneliti yang telah mengembangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit dari kemampuan auditor (meliputi pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, dan kecanggihan tekonologis) dan professional conduct (termasuk di dalamnya independensi, objektivitas, kemahiran profesional, konflik kepentingan, dan pertimbangan). Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengkaji ulang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dengan memfokuskan faktor dari kemampuan auditor, yaitu pengalaman kerja dan profesionalisme meliputi independensi, integritas, obyektivitas dan kompetensi, yang merupakan bagian dari kode etik audit.

Auditor yang memiliki pengalaman kerja auditor tinggi akan lebih cermat dalam melakukan pemeriksaan sehingga kualitas audit yang dihasilkan tak diragukan lagi, karena adanya expectation gap (perbedaan antara keinginan atau harapan masyarakat terhadap hasil kerja auditor dengan hasil kerja yang ditunjukkan oleh auditor) terjadi karena kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan (kompetensi) yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja dan hal ini menunjukkan adanya keterikatan antara variabel pengalaman kerja dengan variabel kompetensi di mana auditor yang berkompeten akan terus melakukan up grade pengetahuan dan bekerja secara profesional. Semakin lama auditor bekerja maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki dan semakin tinggi pula tingkat penguasaan bidangnya. Untuk variabel Independensi dinyatakan secara jelas dalam SPAP SA seksi 220 bahwa dalam semuahal yang berhubungan

dengan penugasan independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Auditor yang independen tidak memiliki hubungan dan kepentingan khusus terhadap klien sehingga tidak mendapat tekanan dari manajemen atau klien yang mungkin terjadi selama proses audit, karena kemampuan auditor untuk tetap independen akan mempengaruhi pemberian pendapat audit. Hal ini akan berkorelasi positif dengan variabel integritas dan obyektivitas, di mana auditor yang berintegritas tinggi akan mampu untuk bersikap hati-hati, tegas, adil dan mengungkapkan semua hal yang material dalam temuan auditnya dan tetap obyektif dalam penugasan dan tidak membiarkan pengaruh dari pihak lain secara subyektif serta memiliki komitmen akan menjadikan suatu dorongan bagi seseorang untuk berkerja lebih baik atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang justru meninggalkan pekerjaannya, akibat terdapat suatu komitmen lain.

Auditor agar dapat bersikap independen, auditor harus kompeten secara intelektual, harus dapat menjaga integritasnya dan tetap obyektif dalam melakukan pemeriksaan. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa auditor harus memiliki kesatuan karakteristik yaitu pengalaman kerja, independensi, integritas, obyektivitas, kompetensi dan komitmen organisasi untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

2.1.1 Kualitas Audit

Kualitas audit seharusnya berhubungan dengan pekerjaan auditor sehingga hanya atas dasar kualitas pekerjaanlah kualitas audit diukur. Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Sedangkan pengertian Kualitas Audit menurut Mulyadi (2014:43) (2014:9) yaitu suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian

ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Mathius Tandiontong (2016:80) Kualitas Audit (Quality Audit), dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasanyang terjadi antara pihak auditor dan instansi.

Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi berkualitas tinggi karena informasi tersebut menjadi basis para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan perusahaan dan pemakai laporan keuangan biasa mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar yang menyediakan jasa audit dengan kualitas yang tentunya lebih tinggi (Nuratama, 2014).

Menurut Suharjo (2012), mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi yang disertai pengetahuan dan keahlian auditor.

Audit yang berkualitas berfungsi untuk acuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dengan tujuan untuk mengambil sebuah keputusan. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai pemeriksa harus sesuai dengan pedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi guna melakukan tugasnya dengan cermat dan seksama agar pengumpulan dan penilaian temuan audit dapat dilakukan dengan objektif. Beberapa pengertian kualitas audit menurut para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (possibility) di mana auditor pada saat

mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, di mana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2.1.2 Pengalaman Kerja

Salah-satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit adalah bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini pengalaman kerja telah dipandang sebagai salah-satu faktor penting yang dapat memprediksi kinerja auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Kusuma (2012) bahwa persyaratan yang dituntut dari auditor independen adalah orang-orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasa diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor yang independen.

Menurut Manulang (1983:15) dalam Achmad Badjuri (2012) pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Puspitaningsih (2004) dalam Puspita et al., (2020) menyatakan bahwa 15 pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. ISAs (International Standards on Auditing) menegaskan” jika keputusan audit masih dibuat oleh asisten yang belum mempunyai pengalaman yang memadai maka auditnya tidak sesuai dengan ISAs” (Tuanakotta, 2013). Badjuri & Kunci (2012) menyatakan pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan antara lain:

1. Mereka lebih banyak mengetahui kesalahan.
2. Mereka lebih akurat mengetahui kesalahan.
3. Mereka tahu kesalahan tidak khas.
4. Pada umumnya hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor kesalahan (ketika

kesalahan terjadi dan tujuan pengendalian internal dilanggar) menjadi lebih menonjol.

Pernyataan kemampuan/keahlian auditor dalam SPKN menyatakan bahwa auditor yang diberi tugas untuk melaksanakan audit harus memiliki pengetahuan tentang Standar Audit serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam audit yang dilaksanakan. Bagi seorang auditor, pengalaman kerja merupakan atribut penting yang harus dimiliki sehingga mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang sedang diperiksa. Hasil dari (SK MenKEU No17/PMK.01/2008) tentang jasa akuntan publik bahwaseorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik dibidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 jam dalam lima tahun terakhir dan paling sedikit 500 jam, diantaranya memimpin perikatan audit umum yang disahkan oleh Pimpinan Rekan KAP. Berdasarkan ketentuan tersebut maka menjadi auditor yang berpengalaman harus memiliki pengalaman audit minimal lima tahun dan sekurang-kurangnya 500 jam.

Semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin kecil kemungkinan auditor melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan audit, sehingga akan berdampak kepada kualitas hasil auditnya. Pernyataan kemampuan/keahlian auditor dalam SPKN menyatakan bahwa auditor yang diberi tugas untuk melaksanakan audit harus memiliki pengetahuan tentang Standar Audit serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam audit yang dilaksanakan. Bagi seorang auditor, pengalaman kerja merupakan atribut penting yang harus dimiliki. Pengalaman juga dapat membentuk auditor agar mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan dalam tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang sedang diperiksa. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin kecil kemungkinan auditor melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan audit, sehingga akan berdampak kepada kualitas hasil auditnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman dapat memperoleh dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin berpengalaman seseorang

melakukan pekerjaan yang sama ,maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Menurut Ismiyati dalam Iwan Iriyuwono,Muhammad Achsin (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman adalah :

1. Lamanya bekerja sebagai auditor, semakin banyak pula pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaaan yang dilakukan.
2. Jumlah penugasan audit. Semaki banyak tugas yang dikerjakan semakin mengasah keahlian seorang auditor untuk menentukan salah saji material.

2.1.3 Independensi

Independensi merupakan salah-satu hal yang esensial untuk dipenuhi oleh seorang auditor , untuk menjamin kewajaran atas kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Terdapat tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut:

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta) Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas.
2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan) Artinya pandangan pihak lain terhadap diri seorang auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit.
3. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahliannya) Artinya independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan professional auditor.

Auditor Independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh klianya.

Menurut Mulyadi (2014:28) auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama diajukan untuk pada pemakai informasi keuangan, seperti: kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintah.

Menurut Izlahuzzaman (2012), Independensi adalah bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain. Masyarakat pengguna jasa audit memandang auditor akan independen terhadap laporan keuangan yang diperiksa dan pembuat dan pemakai laporan keuangan.

Menurut SPKN (2017) menyebutkan bahwa independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Selanjutnya menurut Efendy (2010) menyatakan bahwa independensi dalam pengauditan merupakan penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Sikap mental independensi harus dipandang sebagai salah satu ciri auditor yang paling penting. Karena banyak pihak-pihak yang mengharapkan untuk mendapatkan suatu pandangan yang tidak memihak dari kewajaran laporan keuangan dari hasil audit. Menjalankan auditor yang independen perlu kesungguhan dan niat yang benar-benar melaksanakan untuk bebas dari orang lain, karena menjadi auditor independen kenyataannya tidak mudah, seringkali seorang auditor mengalami kesulitan dalam mempertahankan sikap teguh pada independennya (Muqofi, 2020). Indikator dalam pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah dalam menjalankan tugasnya auditor harus selalu mempertahankannya sikap mental independen didalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam SPAP yang ditetapkan oleh IAI, yang harus meliputi independen dalam fakta (*in facts*) yaitu pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak objektif, serta menerapkan sketisisme profesional maupun dalam penampilan (*in appearance*) yaitu sikap yang menghindari tindakan yang dapat menyebabkan pihak ketiga.

2.1.4 Objektivitas

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Objektivitas

merupakan keharusan yang dilakukan oleh seorang auditor. Para auditor harus objektif dalam melakukan aktivitas pelaporan.

Obyektifitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa/pelayanan auditor. Obyektifitas merupakan jaminan untuk tidak memihak, melakukan pekerjaan secara jujur dan intelektual, serta bebas dari conflicts of interest (Mathius Tandiontong, 2016:85).

Hubungan laporan keuangan dengan klien sangatlah dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat menimbulkan pihak ketiga yang dapat berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Sehubungan dengan kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil audit yang diterbitkan. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil auditnya (Carolita, 2012).

Objektifitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektifitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur, secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa attestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota lain menyiapkan laporan keuangan sebagai orang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan dan pemerintah. Indikator dalam pengaruh objektifitas terhadap kualitas audit adalah menjaga objektifitas bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh memberikan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain.

2.1.5 Integritas

Integritas merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas audit. Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Menurut Agoes (2012 :5) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.

Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan suatu elemen karakter untuk menjaga kepercayaan umum (Mathius Tandiontong, 2016:85). Integritas merupakan komitmen untuk menjunjung tinggi peraturan, tata tertib, dan hukum yang berlaku.

Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan sikap yang dimiliki oleh seorang auditor untuk jujur dan transparan dalam melaksanakan tugasnya dan berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambil walaupun akan berdampak kepada dirinya sendiri (Sabirin & Nurhayati, 2019). Integritas berpengaruh pada kinerja auditor, auditor dituntut untuk tetap berani, jujur, bijaksana dan bertanggungjawab guna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang handal sehingga laporan hasil pemeriksaan yang dihasilkan dapat berkualitas dan dipercaya oleh para pengguna informasi.

Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Sukriah (2009), dalam Ayuningtyas (2012), menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan public tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Indikator dalam

pengaruh integritas terhadap kualitas audit adalah memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.

2.1.6 Kompetensi

Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pelatihan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai agar bisa menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Menurut Tunggal (2012:322) Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual.

Menurut Arens dkk dalam Amir Abadi Jusuf (2012:146) Kompetensi adalah kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Kompetensi merupakan sinkronisasi atau keterhubungan antara pengetahuan dan keahlian. Kompetensi hanya akan memberikan layanan sepanjang mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan (Dr. Safuan. MT. MM. QIA. CFE. CAPM. CRMP, 2017:36). Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi dan melaksanakan prosedur audit yang benar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi merupakan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Kompetensi auditor merupakan salah satu hal paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor, agar dapat menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas dan didukung oleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta pendidikan (Layli, 2018). Kompetensi dalam bidang auditing dapat diukur dengan pengalaman.

Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN yaitu pemeriksa secara kolektif harus mempunyai kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan audit. Pencapaian keahlian dimulai dari pendidikan formal selanjutnya diperluas dengan pengalaman dalam praktik audit, selain itu auditor menjalani pelatihan teknis yang cukup dan mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum (SPAP, SA Seksi 210, PSANo. 04, 2001). Pernyataan standar umum kedua SPKN yaitu "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksaan dan pemeriksa harus bebas dalam sikap

mental dan pendaftar, gangguan pribadi, eksternal, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

SPKN (2017) menyebutkan bahwa kompetensi profesional tidak hanya diukur secara kuantitatif dengan berapa lama pengalaman pemeriksaan, karena hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara akurat jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa. Kompetensi dapat dibagi menjadi lima jenis yaitu:

1. Kompetensi intelektual, yaitu perangkat pengetahuan yang dimiliki individu yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaannya.
2. Kompetensi fisik, yaitu kemampuan fisik individu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaannya.
3. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam memahami diri, mewujudkan diri, identitas diri, dan transformasi diri.
4. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang menjadi dasar pemahaman diri sebagai bagian dari lingkungan sosial.
5. Kompetensi spiritual, yaitu kemampuan individu dalam memahami, menghayati serta mengamalkan kaidah-kaidah keagamaan.

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib pihak lain yang lebih kompeten. Indikator dalam pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit adalah melaksanakan jasa profesional dengan kehati-hatian dan mempertahankan pengetahuan dan keterampilan.

2.1.7 Komitmen Organisasi

Komitmen adalah sebuah sikap dan perilaku yang mendorong antara satu dengan yang lain. Komitmen organisasional pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Pada dasarnya individu yang lebih puas dengan supervisor-nya, dengan penghargaan kinerja yang adil, dan individu yang merasa organisasi mereka peduli tentang

kesejahteraannya, secara otomatis mereka akan mempunyai komitmen organisasional yang tinggi. Dan komitmen organisasi juga mempunyai hubungan dengan usaha dan kinerja. Komitmen organisasi merupakan keadaan yang seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaannya dalam organisasi tersebut menurut (Carolita, 2012).

Komitmen organisasi sering diidentifikasi dengan mensyaratkan beberapa tingkat persetujuan dengan tujuan dan nilai organisasi atau profesi, termasuk moral dan nilai etika. Komitmen merupakan salah satu konsistensi dari wujud keterkaitan seseorang terhadap suatu hal. Komitmen merupakan salah satu pendukung suatu kinerja yang profesional. Memiliki komitmen akan menjadikan suatu dorongan bagi seseorang untuk berkerja lebih baik atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang justru meninggalkan pekerjaannya, akibat terdapat suatu komitmen lain.

Komitmen organisasi adalah suatu prinsip yang dimiliki oleh seorang auditor untuk cenderung memilih organisasi tersebut dengan tujuan berupaya mempertahankan dirinya didalam organisasi tersebut (Wijana & Ramantha, 2015). Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seseorang karyawan emihak organisasi tertentu serta tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut (Sapariayah, 2011). Komitmen organisasi dibangun atas dasar kepercayaan pekerja atas nilai-nilai organisasi, kerelaan pekerja membantu mewujudkan tujuan organisasi dan loyalitas untuk tetap menjadi anggota organisasi. Oleh karena itu, komitmen organisasi akan menimbulkan rasa ikut memiliki (sense of belonging) bagi pekerja terhadap organisasi. Karyawan yang komit terhadap organisasi akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif terhadap lembaganya, karyawan akan memiliki jiwa untuk tetap membela organisasinya, berusaha meningkatkan prestasi, dan memiliki keyakinan yang pasti untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi (Trsinaningsih, 2007). Komitmen organisasi pada dasarnya komitmen organisasi merupakan suatu proses dalam diri individu untuk mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai, aturan-aturan dan tujuantujuan organisasi yang bukan hanya sebagai kesetiaan yang pasif terhadap organisasi, sehingga komitmen

menyiratkan hubungan pegawai dan organisasi secara aktif (Widhi & Erma, 2015). Komitmen organisasi mencerminkan sejauh mana individu lebih mementingkan kepentingan organisasinya dari pada kepentingan pribadinya, sehingga individu tersebut menjadi lebih loyal terhadap organisasinya (Robbins & Timothy, 2007). Komitmen organisasi akan muncul bila individu sadar akan hak dan kewajibannya didalam menjalankan tugasnya di organisasi tersebut tanpa memikirkan kepentingannya (Suryana, 2013).

Komitmen auditor terhadap organisasinya adalah suatu bentuk kesetiaan seorang auditor terhadap organisasinya, disamping juga akan menumbuhkan loyalitas serta mendorong keterlibatan diri auditor dalam mengambil berbagai keputusan. Oleh sebab itu, komitmen akan menimbulkan rasa ikut memiliki bagi auditor terhadap organisasi. Berdasarkan uraian di atas, maka komitmen organisasional adalah hubungan antara karyawan dengan organisasi dengan ditunjukkan adanya keinginan kuat untuk mempertahankan keanggotaannya, menerima nilai dan tujuan organisasi serta bersedia untuk berusaha keras demi tercapainya tujuan organisasi serta bersedia untuk berusaha keras demi tercapainya tujuan dan kelangsungan organisasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut Marta (2018) hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Pengaruh Independensi, Integritas, Pengalaman Kerja Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Dengan Obyektivitas Sebagai Variabel Moderasi "(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY dan Jawa Tengah) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 2. Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 3. Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 4. Profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 5. Obyektivitas sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap hubungan independensi dan kualitas audit.

Menurut Gita (2018), hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul " Pengaruh Independensi, Kompetensi, Integritas, dan Struktur Audit Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat "dapat disimpulkan berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi, kompetensi,

integritas, dan struktur audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Inspektorat. Sedangkan saran yang dapat diberikan adalah Aparat Inspektorat sebaiknya lebih meningkatkan kualitas audit dan mampu menjalankan tugas dan tanggungjawab aparat pemerintah yang

Menurut Aulia (2019), hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi Dan Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada BPKP Bandar Lampung) dapat disimpulkan 1. Variabel Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP Bandar Lampung. 2. Variabel Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP Bandar Lampung. 3. Variabel Objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP Bandar Lampung. 4. Variabel Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP Bandar Lampung. 5. Variabel Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPKP Bandar Lampung. 6. Variabel Pengalaman kerja sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi hubungan etika auditor terhadap kualitas audit pada BPKP Bandar Lampung. 7. Variabel Independensi sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi hubungan etika auditor terhadap kualitas audit pada BPKP Bandar Lampung.

Menurut Marbun (2015) Berdasarkan analisis data dalam pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Hipotesis satu menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini di buktikan dengan koefisien regresi sebesar 0.157 dengan signifikan $0.003 < 0.05$. uji t menunjukkan bahwa $3.064 > 2.000$. hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Hipotesis dua menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini di buktikan dengan koefisien sebesar 0.072 dengan signifikan $0.016 < 0.05$ uji t menunjukkan bahwa $2.248 > 2.000$. hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Hipotesis tiga menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini di buktikan dengan koefisien regresi sebesar 0.037 dengan signifikan $0.027 < 0.05$. uji t menunjukkan bahwa $t \text{ tabel } 2.111 > 2.000$. hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. 4.

Hipotesis empat menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini di buktikan dengan koefisien regresi menunjukkan hasil positif 0.161 dengan signifikan $0.010 < 0.05$. dari pengujian t juga menjelaskan bahwa t hitung $2.916 > 2.000$. hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. 5. Hipotesis kelima menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini di buktikan dengan koefisien regresi menunjukkan hasil positif -0.021 dengan signifikan $0.596 > 0.05$. dari pengujian t juga menjelaskan bahwa t hitung $-0.532 < 2.000$. hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh komitmen organisasi terhadap kualitas audit. 6. Hasil perhitungan adjusted R² sebesar 0.445. Dengan demikian variabel dapat menjelaskan variabel kompetensi, independensi waktu dan independensi auditor berpengaruh sebesar 44.5%. Sedangkan sisanya 56.5 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak teramati dalam penelitian ini.

Menurut Mardika (2019) hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit “, dapat disimpulkan Independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Semakin independen seorang auditor, maka tidak akan mudah terpengaruh dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Pengalaman kerja berpengaruh positif pada kualitas audit. Pengalaman kerja yang telah dimiliki selama menjadi auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang dan kualitas audit akan semakin baik. Komitmen organisasi berpengaruh positif pada kualitas audit. Seorang auditor yang memiliki komitmen terhadap organisasinya, akan menunjukkan loyalitas dirinya terhadap organisasi tempatnya bekerja untuk menghasilkan kualitas audit yang baik; 4) Motivasi Auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Motivasi merupakan salah satu faktor yang cukup penting pada kualitas hasil dari pekerjaan yang dihasilkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, terutama untuk seorang auditor yang sering kali menjadikan motivasinya sebagai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Pimpinan pada Inspektorat Provinsi Bali diharapkan dapat memberikan telaah pada auditor untuk menilai prosedur

audit yang digunakan agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Pimpinan pada Inspektorat Provinsi Bali diharapkan dapat memberikan review atas hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh para auditor. Review ini sangat bermanfaat dalam menambah pengalaman dan wawasan auditor. Auditor pada Inspektorat Provinsi Bali diharapkan memiliki komitmen terhadap organisasinya, sehingga akan bersikap loyal untuk terus meningkatkan kinerjanya sebagai seorang auditor agar dapat menciptakan kualitas audit yang Ida Bagus Putu Angga Mardika dan I Wayan Suartana. Pengaruh Loyalitas terhadap organisasi dapat ditingkatkan dengan pemberian pelatihan mengenai keorganisasian yang dapat diberikan oleh pemerintah daerah. Sebaiknya hasil audit yang telah dilaksanakan oleh para auditor dipergunakan dengan baik oleh penentu kebijakan sehingga akan memberi pengaruh yang cukup besar bagi peningkatan kualitas pelayanan publik.

Menurut Alsugayer (2021) ,hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Integritas, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit di Arab Saudi “ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor, integritas profesional, dan etika terhadap kualitas audit dari persepsi auditor. Studi ini mensurvei auditor untuk mengeksplorasi atribut proses audit mereka untuk mencapai kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, integritas, dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal kualitas audit, auditor menekankan peningkatan berkelanjutan dan program pelatihan, cara melaksanakan tugasnya, dan kepatuhan terhadap kode etik.Studi ini memperluas literatur tentang kualitas audit karena meningkatkan pemahaman auditor tentang pentingnya kualitas audit dan memberikan wawasan yang berguna bagi perusahaan audit dan badan profesional untuk kebijakan dan produsen yang akan diadopsi dan diterapkan untuk meningkatkan kualitas audit. Studi ini memberikan kontribusi untuk literatur kualitas audit dengan memberikan wawasan yang berguna untuk perusahaan audit untuk meningkatkan kualitas audit. Perusahaan audit harus berjuang untuk membangun dan mengembangkan kompetensi auditor dan tim audit mereka yang secara langsung menghasilkan penguatan dan peningkatan kualitas audit. Integritas harus dilaksanakan dan dipelihara selama

seluruh proses audit untuk mencapai kualitas audit yang diinginkan. Perusahaan audit harus lebih memperhatikan etika dan auditor diharapkan untuk secara ketat mematuhi kode etik untuk mengembalikan kepercayaan publik. Meskipun temuan penelitian memberikan banyak bukti mengenai kualitas audit, namun dibatasi oleh sampel, dan konteks karena responden mewakili sampel kecil. Ukuran sampelnya kecil dan hanya mencakup daerah pusat di Arab Saudi. Selanjutnya, penelitian ini hanya menggunakan tiga atribut audit sebagai penentu kualitas audit; maka penelitian masa depan harus mencakup atribut dan variabel lain untuk mendapatkan hasil yang mendalam. Ukuran kualitas audit merupakan variabel dikotomi; untuk lebih presisi dan keandalan, model ekonometrik harus digunakan dalam studi masa depan.

Menurut Sinaga (2022) penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Integritas, dan Skeptisisme Profesional Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Bandung Barat)” Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, penulis menyimpulkan pengaruh dari kompetensi, integritas, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit sebagai berikut: Hasil penelitian membuktikan bukti empiris bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kompetensi, auditor akan menggunakan pengetahuan dan keahliannya untuk mendeteksi Kelalaian, kelemahan, atau kecurangan yang dilakukan oleh auditee, dan memberikan rekomendasi yang tepat dalam upaya pencegahan dan perbaikan. Kompetensi auditor internal pada inspektorat daerah Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori cukup baik. Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Integritas auditor dengan kualitas audit memiliki hubungan yang kuat. Kondisi ini berarti jika integritas auditor meningkat maka kualitas audit juga akan meningkat. Integritas auditor internal pada Inspektorat Daerah Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori cukup baik. Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional audit dan kualitas audit memiliki hubungan yang kuat. Kondisi ini berarti jika

skeptisisme profesional audit meningkat maka kualitas audit juga akan meningkat. Skeptisisme profesional auditor pada Inspektorat Daerah Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori cukup baik.

Menurut Mudzakar (2022) penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh abnormal audit fee, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh abnormal audit fee, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Biaya audit yang tidak normal mempengaruhi kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika abnormal audit fee sesuai dengan tingkat kesulitan dalam melakukan audit, maka kualitas audit yang dihasilkan akan layak. 2. Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya semakin baik independensi auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. 3. Kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi auditor maka semakin baik pula kualitas hasil auditnya.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Kusuma, 2018). Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit di mana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Independensi auditor berhubungan dengan perilaku etis auditor. Artinya auditor yang lebih independen akan cenderung berperilaku etis (Samsi, 2013).

H1 pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

2.3.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis menunjukkan bahwa independensi memengaruhi perubahan kualitas audit secara positif. Artinya setiap kenaikan independensi yang dimiliki auditor dalam melaksanakan audit, akan meningkatkan kualitas audit. Berpengaruhnya independensi terhadap kualitas audit karena auditor yang lebih independen akan lebih mudah untuk menjaga perilaku etisnya (Samsi, 2013). Auditor yang independen, juga akan selalu menjaga sikap jujur, tidak memihak siapapun, sehingga hasil audit yang dihasilkan bersifat obyektif dan dapat dipercaya oleh seluruh pihak yang berkepentingan.

H2 Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.3 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya (Sukriah, Akram dan Inapty, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas memengaruhi kualitas audit secara positif. Artinya kenaikan integritas seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit. Berpengaruhnya integritas terhadap kualitas audit karena seorang auditor yang memegang prinsip integritas yang tinggi, akan lebih berperilaku etis, tidak dapat menerima kecurangan, sehingga audit yang dihasilkan lebih dapat dipercaya kebenarannya.

H3 Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.4 Pengaruh Obyektifitas terhadap Kualitas Audit

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi obyektifitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa obyektifitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan. Standar umum dalam Standar Audit menyatakan bahwa dengan prinsip obyektifitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya (Sukriah,

Akram dan Inapty, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyektivitas terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit secara positif. Artinya peningkatan sikap obyektivitas auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Berpengaruhnya obyektivitas terhadap kualitas audit karena sikap obyektivitas yang dimiliki auditor akan menjadikan auditor bersikap jujur dan tidak mengkompromikan hasil audit dengan kepentingan beberapa pihak, sehingga hasil audit menjadi lebih dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan.

H4 obyektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.5 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi terbukti mempengaruhi kualitas audit secara positif. Artinya peningkatan kompetensi seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Berpengaruhnya kompetensi terhadap kualitas audit karena auditor yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal akan meningkatkan kemampuan auditor untuk memahami prosedur, mengidentifikasi setiap permasalahan, sehingga lebih kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik. Auditor yang berpendidikan akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan jaman yang semakin kompleks sehingga tingkat keberhasilan melaksanakan audit akan lebih tinggi dan lebih berkualitas. Pengetahuan yang semakin luas juga meningkatkan kemampuan auditor secara spesifik dan membantu mencapai kinerja auditor (Indah, 2010).

H5 kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.6 Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Audit

Komitmen organisasi sering diidentifikasi dengan mensyaratkan beberapa tingkat persetujuan dengan tujuan dan nilai organisasi atau profesi, termasuk moral dan nilai etika. Komitmen organisasi pada dasarnya memiliki tiga faktor karakteristik di dalamnya, yaitu; (1). Kepercayaan yang kuat dan penerimaan akan tujuan dan nilai organisasi. (2). Kemauan untuk berusaha untuk organisasi, (3). Dan kemauan yang kuat untuk menjaga keanggotaan dalam organisasi.

Dalam menjalankan tugas atau profesi sebagai seorang auditor tentunya akan mendapatkan konflik ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin tidak menguntungkan kinerja manajemen. Karena auditor secara profesional dilandasi oleh kode etik profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor berada dalam sebuah dilema dimana memenuhi kebutuhan klien berarti melanggar standar pemeriksaan dan kode etik profesi. Pelanggaran standar pemeriksaan dan kode etik mempunyai implikasi terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Oleh karena itu, auditor secara profesional harus dapat mempertahankan kode etik dan standar pemeriksaan yang telah ditetapkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2015) dan (Suryantini, 2012) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif pada kualitas audit.

Komitmen adalah sebuah sikap dan perilaku yang mendorong antara satu dengan yang lain. Komitmen organisasional pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Pada dasarnya individu yang lebih puas dengan supervisor-nya, dengan penghargaan kinerja yang adil, dan individu yang merasa organisasi mereka peduli tentang kesejahteraannya, secara otomatis mereka akan mempunyai komitmen organisasional yang tinggi. Dan komitmen organisasi juga mempunyai hubungan dengan usaha dan kinerja.) Seorang pegawai yang mempunyai komitmen yang tinggi pada perusahaan akan mempunyai usaha 25 yang keras dan akan mempunyai kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu, pegawai akan memiliki jiwa untuk tetap membela organisasinya, berusaha dengan keras untuk meningkatkan prestasi, dan memiliki keyakinan yang pasti untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi. Komitmen auditor terhadap organisasinya adalah suatu bentuk kesetiaan seorang auditor terhadap organisasinya, disamping juga akan menumbuhkan loyalitas serta mendorong keterlibatan diri auditor dalam mengambil berbagai keputusan. Oleh sebab itu, komitmen akan menimbulkan rasa ikut memiliki bagi auditor terhadap organisasi. Berdasarkan uraian di atas, maka komitmen organisasional adalah hubungan antara karyawan dengan organisasi dengan ditunjukkan adanya keinginan kuat untuk mempertahankan keanggotaannya, menerima nilai dan tujuan organisasi serta bersedia untuk berusaha keras demi tercapainya tujuan organisasi serta bersedia untuk berusaha

keras demi tercapainya tujuan dan kelangsungan organisasi.

H6 komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakam sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relavan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data . Jadi hepotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah peneltian , belum jawaban yang empirik (Sugiono,2017). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Pengalaman Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap hasil audit.

H2: Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit.

H3: Objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit.

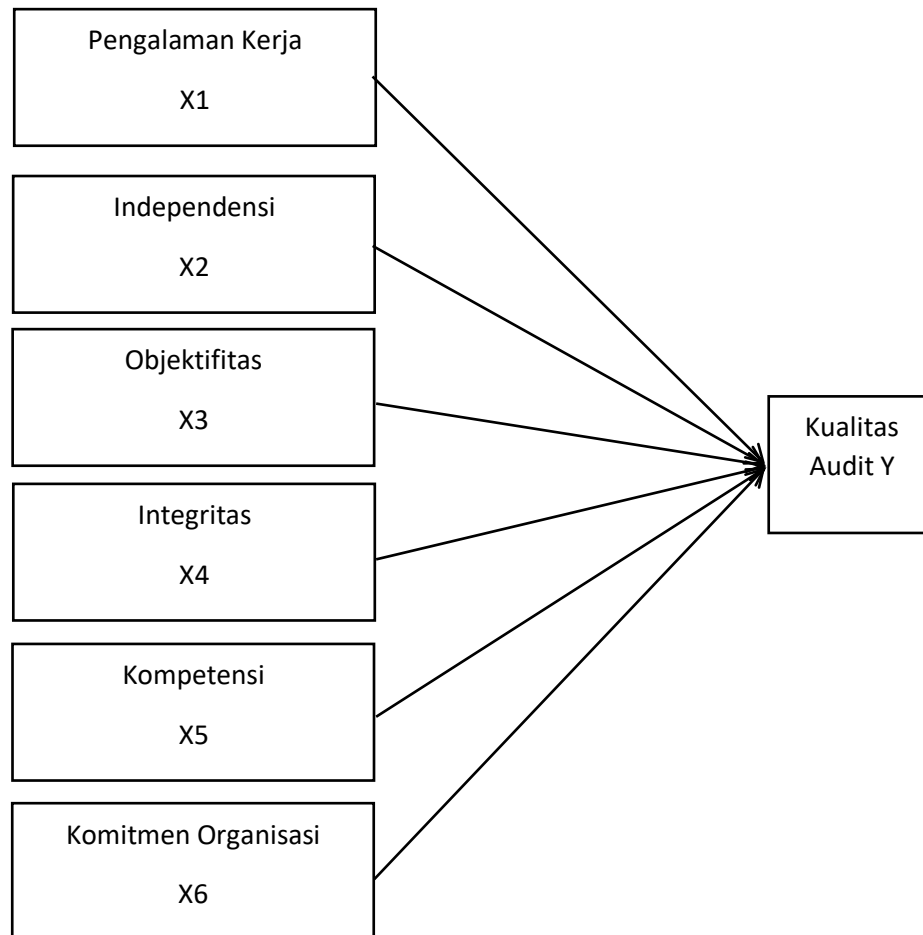
H4: Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit.

H5: Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit.

H6: Komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, sehingga dapat dibentuk suatu model penelitian teoritis yang menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Faktor-faktor tersebut antara lain pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, dan komitmen organisasi yang menyelesaikan persoalan - persoalan dalam tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang sedang diperiksa. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin kecil kemungkinan auditor melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan audit, sehingga akan berdampak kepada kualitas hasil auditnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa.



Gambar 1. Kerangka Konseptual